



Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2016 - 2024

Dian Sahaya Simbolon¹, Amanda Sihombing², Lastris Siahaan³,
Harlem Aritonang⁴, Dicky Perwira Ompusunggu⁵, Suherman⁶

Universitas Palangka Raya¹²³⁴⁵⁶

Received: 2 November 2025
Revised: 14 November 2025
Accepted: 29 November 2025

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian yang perlu dikendalikan agar tetap pada tingkat yang rendah dan stabil. Ketika inflasi meningkat secara signifikan dan tidak stabil, hal ini mencerminkan adanya kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus, yang dapat menurunkan daya beli masyarakat serta memberikan dampak buruk terhadap pendapatan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia pada periode 2016–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), yang dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, dengan arah hubungan sejalan dengan teori kuantitas uang. Sementara itu, nilai tukar rupiah berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap inflasi secara parsial. Namun, secara simultan kedua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap inflasi, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,980 yang menunjukkan bahwa 98% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah. Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran kebijakan moneter dan pengendalian nilai tukar dalam menjaga stabilitas harga dan perekonomian nasional.

Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar; Nilai Tukar Rupiah; Tingkat Inflasi.

(*) Corresponding Author:

sahayadian@gmail.com, sihombingamanda14@gmail.com,
lastrisiahaan3010@gmail.com, g4ndhar13m11@gmail.com

How to Cite: Simbolon, D., Sihombing, A., Siahaan, L., Aritonang, H., Ompusunggu, D., & Suherman, S. (2025). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode Tahun 2016 - 2024. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12.B), 173-182. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12215>.

PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia tentu memiliki tujuan untuk menjaga kestabilan perekonomiannya. Dalam mencapai stabilitas tersebut, berbagai tantangan ekonomi harus dihadapi, salah satunya adalah inflasi yang menjadi masalah umum di banyak negara. Di negara berkembang seperti Indonesia, isu inflasi terus menjadi perhatian serius pemerintah. Sejak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997, kondisi ekonomi nasional terus mengalami tekanan dan belum menunjukkan pemulihan yang sepenuhnya tuntas hingga saat ini.

Dalam perspektif ekonomi makro, sejumlah permasalahan sering dihadapi oleh negara, seperti pertumbuhan ekonomi yang lambat, ketidakstabilan ekonomi, pengangguran, inflasi, dan ketidakseimbangan dalam neraca perdagangan. Di antara masalah-masalah tersebut, inflasi menjadi salah satu isu utama yang terus mendapat sorotan, terutama di Indonesia. Inflasi diartikan sebagai peningkatan harga barang dan jasa secara umum dari waktu ke waktu, yang secara signifikan memengaruhi kondisi ekonomi negara. Jika inflasi dapat ditekan dan dijaga pada tingkat yang stabil, maka hal ini akan memberikan dorongan positif terhadap stabilitas

ekonomi nasional.

Tekanan inflasi tidak hanya berasal dari sisi permintaan yang menjadi tanggung jawab Bank Indonesia, tetapi juga dari sisi penawaran, khususnya dalam aspek produksi dan distribusi barang. Selain itu, kebijakan pemerintah terhadap harga barang-barang tertentu, seperti BBM dan komoditas lain yang termasuk dalam kategori *administered prices* juga menjadi pemicu inflasi. Untuk mengendalikan inflasi, pemerintah fokus pada upaya menjaga keterjangkauan harga, memastikan ketersediaan pasokan, memperlancar distribusi barang, dan meningkatkan efektivitas komunikasi publik. Hal ini penting karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat, seperti menurunnya daya beli yang berdampak pada standar hidup masyarakat, serta menciptakan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi, yang pada akhirnya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Selain itu, ketika inflasi dalam negeri lebih tinggi daripada inflasi global, daya saing ekonomi dan nilai tukar domestik juga akan mengalami tekanan.

Inflasi sendiri merupakan fenomena ekonomi yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dua komponen utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi adalah jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah. Peningkatan jumlah uang beredar dapat memicu naiknya permintaan agregat yang tidak seimbang dengan penawaran, sehingga mendorong kenaikan harga. Ketika masyarakat memiliki lebih banyak uang, konsumsi akan meningkat, sementara ketersediaan barang dan jasa belum tentu dapat mengimbangi lonjakan permintaan tersebut. Hal ini menyebabkan kenaikan harga secara menyeluruh. Namun, apabila pertumbuhan jumlah uang beredar dapat dikendalikan secara tepat melalui kebijakan moneter seperti pengaturan suku bunga dan operasi pasar terbuka, inflasi dapat ditekan dan stabilitas ekonomi lebih terjaga.

Di sisi lain, fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, juga memengaruhi pembentukan harga dalam negeri. Pelemahan nilai tukar rupiah menyebabkan harga barang impor, termasuk bahan baku dan barang modal, menjadi lebih mahal. Kenaikan biaya impor tersebut akan meningkatkan biaya produksi dalam negeri dan berujung pada kenaikan harga jual barang, yang menjadi beban konsumen. Beberapa tahun terakhir, rupiah sering mengalami tekanan akibat ketidakpastian global, seperti perang dagang, gejolak geopolitik, serta kebijakan moneter negara maju seperti kenaikan suku bunga oleh The Fed. Hal ini mendorong aliran modal keluar dari Indonesia dan melemahkan rupiah, sehingga menambah tekanan inflasi domestik.

Selain itu, kondisi ekonomi pascapandemi juga turut memengaruhi dinamika jumlah uang beredar dan nilai tukar. Kebijakan stimulus fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah dan Bank Indonesia untuk memulihkan ekonomi pasca-COVID-19 meningkatkan jumlah uang yang beredar di masyarakat. Meski langkah ini bertujuan mempercepat pemulihan ekonomi, jika tidak dikendalikan dengan hati-hati, justru berisiko menimbulkan inflasi. Oleh karena itu, memahami bagaimana nilai tukar dan jumlah uang beredar berkorelasi dengan tingkat inflasi sangat penting untuk membuat kebijakan ekonomi yang tepat yang membantu menjaga kestabilan harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2016–2023”. Topik ini diangkat karena kedua variabel tersebut berperan penting dalam kebijakan moneter dan memiliki dampak langsung terhadap stabilitas harga serta kondisi perekonomian nasional. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi

positif dalam upaya pengendalian inflasi dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan ekonomi yang lebih tepat dan efektif.

KAJIAN PUSTAKA

Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar mencakup semua uang tunai, termasuk uang kertas dan giral. Secara teknis, hanya uang yang beredar di masyarakat yang termasuk dalam kategori ini, tetapi tidak termasuk uang yang disimpan di bank, baik bank umum maupun bank sentral, serta uang kertas atau logam milik pemerintah. Bank sentral memiliki wewenang untuk menentukan jumlah uang beredar, mereka dapat mengubahnya dengan membuat kebijakan moneter dengan menambah atau mengurangi jumlah tersebut.

Jumlah uang beredar dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk kebijakan moneter, otonomi Bank Sentral (Bank Indonesia), kebijakan fiskal yang ditetapkan oleh Kementerian Keuangan yang dapat meningkatkan jumlah uang beredar, tingkat pendapatan masyarakat, tingkat suku bunga, dan kemampuan bank umum untuk menghasilkan uang giral melalui investasi pada saham dan surat berharga. Faktor lain yang berpengaruh termasuk kebijakan kredit pemerintah, daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa, dan tingkat harga barang dan jasa. Uang sangat penting untuk perekonomian negara. Penggunaan uang sebagai sumber nilai dapat mempengaruhi peredaran uang di masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kestabilan ekonomi.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar, atau kurs, adalah alat yang digunakan dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Bank Indonesia menetapkan kurs resmi. Nilai tukar riil dan nominal rupiah masing-masing menunjukkan jumlah barang yang dapat dipertukarkan antara negara, sedangkan nilai tukar nominal menunjukkan perbandingan nilai mata uang.

Barang dalam negeri menjadi lebih mahal daripada barang luar negeri jika laju inflasi di Indonesia lebih tinggi daripada di negara lain dan nilai tukar tidak berubah. Kondisi ini akan menyebabkan peningkatan impor dan penurunan ekspor. Akibatnya, nilai tukar rupiah akan mengalami tekanan dan mungkin melemah terhadap dolar AS. Selisih nilai antara rupiah dan dolar juga memengaruhi permintaan barang, karena perubahan kurs berdampak langsung pada harga barang, yang kemudian dapat menyebabkan inflasi.

Inflasi

Inflasi adalah keadaan di mana harga barang dan jasa meningkat secara konsisten dalam jangka waktu tertentu. Salah satu masalah ekonomi yang sulit dihindari adalah fenomena ini. Inflasi dapat didefinisikan sebagai penurunan daya beli uang terhadap barang dan jasa secara keseluruhan. Jika harga barang dan jasa dalam negeri meningkat, tingkat inflasi juga meningkat. Sebaliknya, jika jumlah uang yang beredar berkurang, harga barang dan jasa cenderung turun, yang mengakibatkan penurunan tingkat inflasi. Secara sederhana, inflasi didefinisikan sebagai peningkatan harga yang terus-menerus selama suatu waktu tertentu. Meskipun demikian, inflasi yang tetap dalam batas yang terkendali masih dapat menguntungkan perekonomian nasional. Jika kenaikan harga terjadi secara luas dan memicu kenaikan harga barang lain, kenaikan tersebut tidak dianggap sebagai inflasi. Karena inflasi adalah indikator ekonomi yang sangat penting, kebijakan ekonomi selalu berusaha untuk menjaga stabilitas inflasi. Inflasi yang tinggi dan tidak terkendali menunjukkan tren kenaikan harga yang terus-menerus, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya beli konsumen dan

pendapatan nasional. Sebaliknya, deflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi di mana harga menurun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI) yang berbentuk runtut waktu (time series) dengan periode penelitian dari tahun 2018-2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan antara variable dependen dan variable independen. Data dari penelitian ini diolah menggunakan perangkat lunak computer yaitu SPSS.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan bahwa hasil analisis dapat dipercaya dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat, uji asumsi klasik dilakukan. Uji ini berfungsi untuk memastikan bahwa estimasi yang dibuat tidak hanya valid tetapi juga akurat. Beberapa asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini. Ini termasuk uji normalitas untuk mengetahui apakah nilai residual terdistribusi secara normal, uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah varians residual tetap atau berubah, uji autokorelasi untuk mengetahui apakah residual saling bebas dalam data deret waktu, dan uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah ada hubungan linear yang signifikan antara variabel bebas dalam penelitian ini. Dengan melakukan beberapa pengujian ini, masalah model dapat ditemukan dan diperbaiki sehingga hasil regresi lebih akurat. Uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi adalah uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini.

Ada 3 Uji Statistik yang Digunakan dalam Penelitian Ini:

1. Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji t Statistik)

Untuk mengetahui apakah setiap variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, uji t digunakan. Dengan kata lain, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas dapat secara eksklusif menjelaskan perubahan yang disebabkan oleh variabel terikat.

Dalam pelaksanaannya, hipotesis berikut digunakan: $H_1: \beta_1 < 0$ yang menunjukkan adanya pengaruh negatif. Parameter untuk variabel independen pertama, yang biasanya diasumsikan nol dalam hipotesis nol (H_0), diwakili oleh koefisien β_1 . Koefisien ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel X_1 dan variabel Y ; jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan. Hipotesis yang diajukan diuji validitasnya dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%.

2. Pengujian Signifikan Simultan (Uji F Statistik)

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Jika F hitung $< F$ tabel, maka variabel independen secara keseluruhan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

H_1 : Jika F hitung $> F$ tabel, maka variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan

variabel independen (X) dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen (Y). Alat ukur ini digunakan untuk mengetahui proporsi perubahan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam model regresi. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada pada kisaran antara 0 hingga 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Apabila R^2 bernilai 0, berarti model regresi tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen, karena variabel bebas tidak berkontribusi terhadap variasi yang terjadi pada Y. Tidak ada batas mutlak untuk menentukan nilai R^2 yang ideal, namun semakin tinggi nilai R^2 atau semakin mendekati angka 1, maka model dianggap semakin akurat dalam menjelaskan data.

HASIL

Uji Asumsi Klasik

Tabel 1
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.71121948
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.056
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil metode Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa nilai asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0.200, yang dimana > 0.05 . Dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Tabel 2
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.933 ^a	.870	.868	1.98840	2.042

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output di atas, nilai Durbin-Watson sebesar 2.042 dan nilai $d U = 1.7241$. Hasil uji autokorelasi metode Durbin-Watson berada di antara $d U = 1.7241$ dan $4-d U = 2.2759$, yang berada di kisaran $d U < dw < 4-d U$ ($1.7241 < 2.042 < 2.2759$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

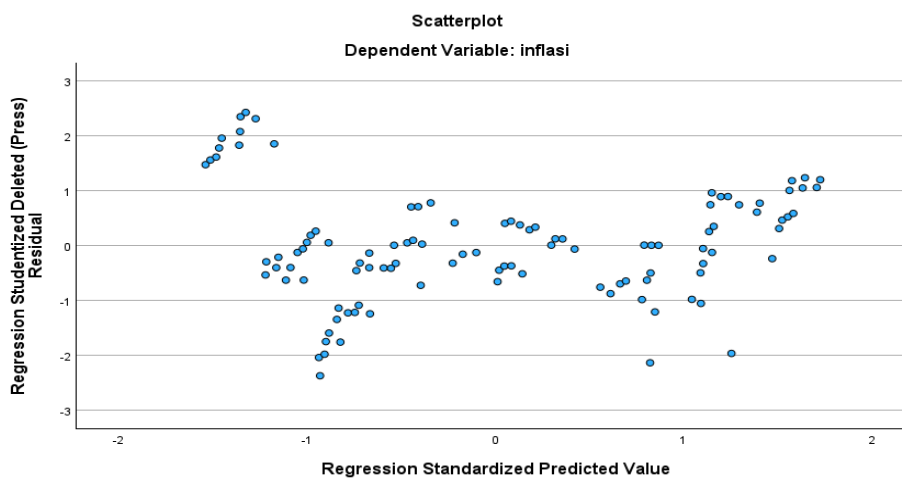
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.171	3.437		-23.613	.001		
	uang beredar	1.851E-5	.000	-1.008	60.085	.001	.657	1.523
	nilai tukar rupiah	.001	.000	1.031	-1.849	.067	.657	1.523

a. Dependent Variable: inflasi

Sumber: Output SPSS

Hasil di atas menunjukkan bahwa nilai toleransi untuk masing-masing variable independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak ditemukan dalam penelitian ini.

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas



Hasil di atas menunjukkan bahwa tidak ada terjadi gejala heteroskedastisitas karena titik-titik tersebar di sekitar garis nol pada sumbu vertikal dan tidak membentuk pola tertentu atau acak.

Tabel 5
Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.171	3.437		-23.613	.001		
	uang beredar	1.851E-5	.000	-1.008	60.085	.001	.657	1.523
	nilai tukar rupiah	.001	.000	1.031	-1.849	.067	.657	1.523

a. Dependent Variable: inflasi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil output, diketahui bahwa:

$$Y = 8,171 + 1,851E-5(X_1) + 0,001(X_2) + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tingkat inflasi diperkirakan sebesar 8,171 jika variabel jumlah uang beredar (X1) dan nilai tukar rupiah (X2) dianggap konstan. Dengan koefisien regresi jumlah uang beredar sebesar 1,851E-5, kita dapat mengetahui bahwa jika jumlah uang beredar naik 1 satuan, misalnya dalam rupiah, maka inflasi akan meningkat sebesar 0,00001851, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

Karena nilai signifikansi (Sig.) sebesar $0,001 < 0,05$, maka pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi dinyatakan signifikan. Sementara itu, koefisien regresi nilai tukar (X2) sebesar 0,001 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain tetap, setiap kenaikan 1 satuan nilai tukar akan meningkatkan inflasi sebesar 0,001, tetapi nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,067 lebih besar dari 0,05, sehingga pengaruh nilai tukar terhadap inflasi tidak signifikan. Oleh karena itu, variabel yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dalam penelitian ini adalah variabel jumlah uang beredar.

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.990 ^a	.981	.980	3.7463977

a. Predictors: (Constant), nilai tukar rupiah, uang beredar

b. Dependent Variable: inflasi

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil di atas, kita dapat mengetahui bahwa, dengan koefisien dterminasi adjusted R2 Square sebesar 0,980, variasi variable jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah sebesar 98,0 persen dapat bertanggung jawab atas laju inflasi. Variasi variable lain yang tidak dijelaksan dalam penelitian ini sebesar 2%

Tabel 7
Uji F (Uji Simultan)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	74453.273	2	37226.636	2652.321	<.001 ^b
	Residual	1473.727	105	14.035		
	Total	75927.000	107			

a. Dependent Variable: inflasi

b. Predictors: (Constant), nilai tukar rupiah, uang beredar

Sumber: Output SPSS

Dengan tingkat kepercayaan 95% atau ($\alpha = 5\%$), diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 2652,321, jauh lebih besar dari nilai F-tabel (sekitar 3,33), dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa variabel bebas, yaitu jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu inflasi di Indonesia.

Tabel 8
Uji T (Uji Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.171	3.437		-23.613	.001		
	uang beredar	1.851E-5	.000	-1.008	60.085	.001	.657	1.523
	nilai tukar rupiah	.001	.000	1.031	-1.849	.067	.657	1.523

a. Dependent Variable: inflasi

Sumber: Output SPSS

Uji terhadap koefisien regresi terhadap jumlah uang beredar (X_1) adalah:

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai t-hitung sebesar 60,085 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Karena nilai t-hitung $>$ t-tabel ($60,085 > 2,045$) dan nilai signifikansi $<$ 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar (X_1) berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah uang beredar dan tingkat inflasi.

Uji terhadap koefisien regresi terhadap nilai tukar rupiah (kurs) (X_2) adalah:

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai t-hitung sebesar -1,849 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,067. Karena nilai t-hitung $<$ t-tabel ($-1,849 < 2,045$) dan nilai signifikansi $>$ 0,05, maka H_0 tidak dapat ditolak. Dengan demikian, variabel nilai tukar rupiah (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi secara parsial dalam model ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (X_1) Terhadap Inflasi di Indonesia

Dengan nilai signifikansi 0,001 dan nilai t-hitung 60,085, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Koefisien regresi positif menunjukkan bahwa tingkat inflasi akan meningkat dengan setiap kenaikan uang

beredar. Ini sejalan dengan teori kuantitas uang, yang menyatakan bahwa tekanan kenaikan harga (inflasi) akan terjadi ketika jumlah uang yang beredar lebih besar daripada jumlah barang dan jasa yang tersedia.

Jumlah uang beredar memainkan peranan penting dalam pembentukan inflasi di Indonesia. Ketika masyarakat memiliki lebih banyak uang, permintaan barang dan jasa meningkat, sementara pasokan belum tentu mampu mengimbangnya. Ketidakseimbangan ini menyebabkan tekanan harga yang berujung pada inflasi. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Susmiati et al. (2021), yang menemukan bahwa jumlah uang beredar secara signifikan memengaruhi inflasi meskipun arah pengaruhnya berbeda secara kontekstual.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t, nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap inflasi di Indonesia, dengan nilai signifikansi sebesar 0,067 ($> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam periode penelitian ini (2016–2024), fluktuasi nilai tukar tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan variasi tingkat inflasi secara sendiri-sendiri.

Secara ekonomi, nilai tukar tetap relevan karena depresiasi rupiah dapat meningkatkan harga barang impor, termasuk bahan baku dan barang modal, yang kemudian berpengaruh terhadap harga barang jadi. Hasil ini bertentangan dengan penelitian Susmiati et al. (2021), di mana nilai tukar rupiah ditemukan berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan periode penelitian dan kondisi eksternal ekonomi global.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Inflasi di Indonesia

Uji simultan (F-test) menunjukkan bahwa secara bersama-sama, jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia, dengan nilai F-hitung sebesar 2652,321 dan signifikansi $< 0,001$. Ini menegaskan bahwa kedua variabel independen ini saling melengkapi dalam menjelaskan dinamika inflasi selama periode 2016–2024.

Koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,980 menunjukkan bahwa 98% variasi inflasi dapat dijelaskan oleh kedua variabel bebas tersebut. Ini merupakan indikasi kuat bahwa instrumen kebijakan moneter dan nilai tukar tetap menjadi faktor dominan dalam pengendalian inflasi. Pemerintah dan Bank Indonesia perlu memastikan bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar dikendalikan secara hati-hati serta menjaga stabilitas nilai tukar untuk menghindari lonjakan inflasi yang merugikan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda terhadap pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia periode 2016–2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Jumlah uang beredar (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 1,851E-5 yang positif. Artinya, setiap peningkatan jumlah uang beredar akan mendorong kenaikan inflasi. Dengan demikian, pengendalian jumlah uang beredar merupakan kebijakan strategis dalam menjaga kestabilan harga.

Nilai tukar rupiah (X_2) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap inflasi secara parsial. Koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa arah pengaruh nilai tukar terhadap inflasi adalah positif, namun nilai signifikansi sebesar 0,067 ($> 0,05$) menyatakan bahwa

pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Ini menunjukkan bahwa dalam periode ini, fluktuasi nilai tukar belum menjadi faktor dominan dalam mendorong inflasi secara individu.

Jumlah uang beredar dan nilai tukar rupiah secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap inflasi Indonesia. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai signifikansi hanya 0,001, dan nilai R² yang disesuaikan sebesar 0,980 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menyumbang 98% dari variasi inflasi. Ini menunjukkan bahwa pengelolaan nilai tukar dan kebijakan moneter sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional.

REFERENSI

- Ferdiansyah, F. (2011). *Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1), Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Suku Bunga Deposito Terhadap Tingkat Inflasi*. *Media Ekonomi*. 19(3). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.25105/me.v19i3.771>
- Insukindro. (1990). *Komponen Koefisien Regresi Jangka Panjang Model Ekonomi: Sebuah Studi Kasus Impor Barang di Indonesia*. *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)*. 5(2). Retrieved from <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/40738>
- Prayitno, L., Sandjaya, H., & Llewelyn, R. (2002). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Sebelum Dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika*. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. 4(1). Retrieved from <https://doi.org/10.9744/jmk.4.1.pp.%2046-55>
- Soesilo, A. M. (2000). *Psikologis Inflasi Ekonomi*. Jakarta
- Sulistiyawati, Y. (2019). *Pengaruh tingkat suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia periode 2015-2018*.
- Wahjuanto, M. (2010). *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Laju Inflasi*. UPN Jatim. Retrieved from <http://eprints.upnjatim.ac.id/1004/>
- (2014). *Analisis suku bunga BI, jumlah uang beredar, dan tingkat kurs terhadap tingkat inflasi di Indonesia*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. 14(2). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/4184/3713>
- Mishkin, F. S. (2009). *The Economics Of Money, Banking And financial Market. Edisi ke 8*. Jakarta: Salemba empat.
- Nopirin. (1992). *Ekonomi Moneter, Buku I, Edisi keempat*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.